

Dari Tauhid Menuju Kader Ulul Albab¹

Ainul Yakin

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah organisasi kemahasiswaan yang berusaha melakukan transformasi sosial yang bertolak dari nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Nilai keislaman dan kebangsaan ini merupakan moral yang lahir dari pengalaman kebangsaan atas keberpihakannya pada nilai universalitas dan kemanusiaan. Oleh karenanya dirumsukanlah nilai dasar pergerakan sebagai acuan moral gerakan agar warga PMII menjadi manusia yang ulul albab. Dalam Anggaran Dasar PMII BAB IV, Tujuan dan Usaha, Pasal 6 Usaha poin ke-2 disebutkan bahwa PMII melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang sesuai dengan asas dan tujuan PMII serta mewujudkan pribadi insan ulul albab.² Secara garis besar ulul albab dapat dimaknai sebagai orang yang berakal budi dan berpikir, yaitu kelompok manusia yang menjadikan pengalaman sejarah sebagai pengajaran dan iktibar sebagai bekal memperbaiki diri dan meningkatkan taraf kehidupan untuk mencapai kejayaan dengan petunjuk Ilahi.

Untuk mencapai pribadi yang ulul albab di atas setidaknya ada kerangka nilai yang harus menjadi acuan dalam gerakan yaitu;

1. Tauhid

Mengesakan Allah SWT merupakan nilai paling asasi dalam agama samawi, di dalamnya telah terkandung tentang keberadaan manusia. Allah adalah Tuhan yang Esa dalam segala totalitas, dzat, sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Allah adalah dzat yang fungsional. (QS Al Hasyr 22-24). Keyakinan seperti itu merupakan keyakinan terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari alam semesta, serta merupakan manifestasi kesadaran dan keyakinan kepada yang *ghaib*. (QS Al Baqoroh ayat 3). Oleh karena itu, tauhid merupakan titik puncak, melandasi, memandu, dan menjadi sasaran keimanan yang mencakup keyakinan dalam hati, penegasan lewat lisan, dan perwujudan lewat perbuatan. (QS Al Baqoroh Ayat 30)

2. Hubungan dengan Allah dan Sesama Manusia

Allah SWT menciptakan manusia sebaik-baiknya kejadian (Ahsanittaqwim) dan menganugrahkan yang terhormat kepada manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain. Kedudukan itu ditandai dengan pemberian daya pikir, kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Dalam potensi tersebut, manusia dapat menjalankan dua fungsi, fungsi hamba dan fungsi kholifah fil ardri. Sebagai hamba, manusia harus selalu melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah SWT, dan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Untuk itu manusia diberi kesadaran moral yang harus selalu dirawat agar tidak jatuh pada kedudukan yang sangat rendah.

Sebagai kholifah di bumi, manusia punya tanggungjawab dan amanat yang berat yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Kedua berfungsi tersebut berjalan seimbang, lurus dan teguh. Sejatinya, kedudukan manusia dengan manusia yang lain adalah sama dihadapan Allah SWT. Yang membedakan mereka hanyalah kualitas ketaqwaannya. Setiap manusia pasti memiliki kelebihan serta kekurangannya. Hal ini justru sebuah potensi bagi manusia untuk selalu kreatif dan terus bergerak kearah yang lebih baik. Karena manusia itu sama kedudukannya

¹ Artikel ini disarikan dari beberapa sumber dan tulisan sahabat PMII seperti Ilkhas Suharji, Komisariat Ahimsa UNSIQ Wonosobo dll, disampaikan pada acara PKD Komisariat Universitas Nurul Jadid 12 Juli 2019

² Istilah 'Ulul Albab' dalam al Quran disebutkan sebanyak 16 kali. Ulul albab dengan dhammah atau 'di depan' disebut tujuh kali yaitu dalam surat Al-baqarah:269, Ali Imran:7, Ar-ra'du:19, Ibrahim:52, Al-zumar:9&18, dan Shad: 29. Manakala ulil albab dengan fathah atau 'di atas' disebut sebanyak empat kali yaitu dalam surat Al-baqarah:179&197, Al-maidah:100, dan At-thalaq:10. Dan dengan kasrah atau 'di bawah' disebut lima kali yaitu dalam surah Ali imran:190, Yusuf:111, Shad:43, Al-Zumar:21, dan Al-mu'min:54.

dihadapan Tuhan. Sehingga tidak dibenarkan apabila ada manusia mendudukkan dirinya lebih mulia daripada yang lain. Fungsi manusia sebagai Khalifatullah adalah untuk menegakkan kesederajatan antara sesama manusia. Fungsi ini juga berarti bahwa manusia harus terus membela kebenaran dan keadilan dimanapun dan dimanapun. Juga senantiasa memberikan kedamaian dan rahmah bagi seluruh alam. Kader PMII mesti menegakkan keadilan dan kebenaran. Membela kaum tertindas, membela kaum lemah atau dilemahkan (*mustadafinn*). Memlihara bentuk toleransi dan kedamaian dengan sesama manusia tanpa memendang ras, suku, budaya atau apapun dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Dari sinilah PMII kemudian selalu memegang teguh nilai imansipasi. (*QS Al Mu'min : 115, QS Al Hujarat : 13*)

3. Hubungan manusia dengan alam

Alam semesta adalah ciptaan Allah SWT. Dia menentukan ukuran dan hukum – hukum-Nya. Alam juga menunjukkan tanda – tanda keberadaan, sifat dan perbuatan Allah SWT. Berarti juga nilai tauhit meliputi nilai hubungan manusia dengan alam. Sebagai ciptaan Allah SWT alam berkedudukan sederajat dengan manusia namun Allah menundukkan alam bagi manusia dan bukan sebaliknya. Jika sebaliknya yang terjadi maka manusia akan terjebak dalam penghambaan pada alam, bukan penghambaan pada Allah SWT. Karena itu manusia berkedudukan sebagai kholifah dibumi, untuk menjadikan bumi maupun alam sebagai wahana dan obyek dalam bertauhit dan menegaskan keberadaan dirinya.

Perlakuan manusia terhadap alam tersebut dimaksudkan untuk memakmurkan kehidupan didunia dan diarahkan kepada kebaikan di akherat. Disini berlaku upaya berkelanjutan untuk mentransendensikan segala aspek kehidupan manusia. Sebab akherat adalah masa depan eskatologis yang tak terelakkan. Kehidupan akherat akan dicapai dengan sukses jika kehidupan manusia benar – benar fungsional dan beramal saleh. Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan pemanfaatan alam untuk kemakmuran bersama. Hidup bersama antara manusia dengan alam berarti hidup dalam kerjasama, tolong menolong dan tenggang rasa. Kader PMII punya tanggungjawab menjaga alam dari bahaya yang merusaknya. Misalnya, menjaga alam dari bahaya nuklir, penebangan hutan, eksploitasi alam atau kerusakan alam akibat bom bunuh diri yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan. Ini semua dilakukan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai yang ada di PMII dalam menjaga alam dan manusia itu sendiri.

Dengan nilai-nilai tersebut diharapkan terwujud sosok pribadi muslim yang berbudi luhur, berilmu, bertaqwa, cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya. Sehingga cita-cita ideal PMII dalam mencetak kader ulul albab dengan ciri menjalankan dzikir, fikir dan amal soleh secara dialektis, kritis dan transformatif akan dapat terwujud dengan senantiasa menjaga komitmen keislaman, kemahasiswaan dan keindonesiaan.

Nilai-nilai tersebut setidaknya memiliki beberapa fungsi, *Pertama*; sebagai kerangka refleksi, sebagai ruang untuk melihat dan merenungkan kembali secara jernih setiap gerakan dan tindakan organisasi. Bergerak dalam pertarungan ide-ide, paradigma, dan nilai-nilai yang akan memperkuat tingkat kebenaran-kebenaran ideal. *Kedua*; Kerangka aksi. Nilai dasar PMII juga merupakan landasan etos gerak organisasi dan setiap anggota. Bergerak dalam pertarungan aksi, kerja-kerja nyata, aktualisasi diri, dan pembelajaran sosial. *Ketiga*; Kerangka ideologis. Nilai dasar gerakan menjadi peneguh tekad dan keyakinan anggota untuk bergerak dan berjuang mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasi. Begitu juga menjadi landasan berfikir dan etos gerak anggota untuk mencapai tujuan organisasi melalui cara dan jalan yang sesuai dengan minat

dan keahlian masing-masing. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi keislaman yang berbasis pengkaderan, kemahasiswaan, kebangsaan, kemasyarakatan, independensi dan professional, mempunyai peranan penting dalam mempertahankan ideologi Negara yang kemudian menjadi landasan dalam membentuk karakter bangsa.

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia perlu memperoleh perhatian khusus oleh para aktivis mahasiswa dengan basis nilai ketuhanan (Tauhid), nilai ke-hamba-an sebagai seorang makhluk yang berelasi dengan penciptanya (Hablun minallah), nilai humanism (Hablun minannas), dan nilai kecintaan terhadap alam dan tanah air (hablun minal alam). Untuk mencapai pemahaman dan mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut PMII didukung dengan paham kesilaman ahlussunnah wal Jama'ah sebagai manhaj al-fikr untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Pilihan atas Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai pendekatan berpikir dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam merupakan keniscayaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengenal nilai kemerdekaan (al-Hurriyah), persamaan (al-Musawah), keadilan (al-'Adalah), toleransi (Tasamuh), dan nilai perdamaian (al-Shulh), maka kemajemukan etnis, budaya dan agama menjadi potensi penting bangsa yang mesti dijaga dan dikembangkan. Dengan demikian pribadi ulul albab yang dicita-citakan PMII akan menjadi nyata, yaitu pribadi berilmu, senantiasa berdzikir, berkesadaran historis atas relasi Tuhan-manusia-alam, berjiwa optimis dalam mengatasi masalah kehidupan, kritis dan transformatif.

Salam Pergerakan, Tangan Terkepal dan Maju Ke Muka...